

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 *Non Performing Loan* (NPL)

###### 2.1.1.1 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Ismail (2016:125) *Non Performing Loan* yaitu:

“Kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah.”

Menurut Kasmir (2013:155) *Non Performing Loan* (NPL) sebagai berikut:

“Kredit yang didalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh 2 unsur yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran.”

Sedangkan menurut Veithzal Rivai (2013:398) *Non Performing Loan* (NPL) adalah:

“Kredit yang memiliki kemungkinan timbulnya risiko dikemudian hari dalam artian luas.”

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio untuk menghitung besarnya kredit yang mengalami kesulitan pelunasan akibat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor kesenjangan.

### 2.1.1.2 Indikator *Non Performing Loan*(NPL)

Perhitungan rasio kredit bermasalah menurut Kasmir (2013:115) dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2012:331), NPL dapat dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Menurut Taswan (2010:164) rumus NPL sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\%$$

Dari rumus yang dikemukakan di atas, indikator NPL yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Kasmir (2013:115). Dimana *Non Performing Loan*(NPL) diperoleh dari jumlah kredit bermasalah dibagi total kredit yang dibagikan dikali 100%.

## 2.1.2 Dana Pihak Ketiga (DPK)

### 2.1.2.1 Pengertian Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Veithzal Rivai, dkk (2013:172) dana pihak ketiga adalah:

“Dana yang diperoleh dari masyarakat, dalam arti masyarakat sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan, dan lain-lain baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing”.

Menurut I Wayan Sudirman (2013:75) pengertian dana pihak ketiga adalah sebagai berikut:

“Dana bank yang bersumber dari luar bank atau dari masyarakat disebut juga dana pihak ketiga atau DPK berbentuk giro, tabungan, deposito, dan pinjaman, serta bentuk lain yang dipersamakan dengan itu. DPK merupakan utang bagi bank sehingga pada saatnya dana tersebut ditarik oleh masyarakat”.

Menurut Ismail (2010:43) definisi dana pihak ketiga adalah sebagai berikut:

“Dana pihak ketiga biasanya dikenal dengan nama dana masyarakat merupakan dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat dalam arti luas, meliputi masyarakat individu, maupun badan usaha”.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Dana Pihak Ketiga merupakan sumber dana dari masyarakat kepada bank dalam bentuk giro, tabungan dan deposito. Dana pihak ketiga termasuk kedalam dana yang sangat penting untuk bank agar dapat meraup laba/*profit* yang cukup bahkan lebih.

#### **2.1.2.2 Indikator Dana Pihak Ketiga (DPK)**

Menurut I Wayan Sudirman (2013:75) Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposit}$$

Menurut Kasmir (2012:75) perhitungan Dana Pihak Ketiga (DPK) secara keseluruhan dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{DPK} = \text{Giro Wadiah} + \text{Tabungan Wadiah} + \text{Tabungan Mudharabah} + \text{Giro Mudharabah}$$

Sedangkan menurut Ismail (2010:43) perhitungan Dana Pihak Ketiga (DPK) dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Deposito}$$

Dari rumus yang dikemukakan di atas, indikator Dana Pihak Ketiga (DPK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari I Wayan Sudirman (2013:75). Dimana Dana Pihak Ketiga (DPK) diperoleh dari giro, tabungan dan deposito yang dijumlahkan.

### **2.1.3 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

#### **2.1.3.1 Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Menurut Veithzal Rivai (2013:131) pengertian BOPO adalah sebagai berikut:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatannya”.

Sedangkan menurut Frianto Pandia (2012:72) biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) adalah sebagai berikut :

“Rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Biaya operasional dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya.”

Menurut Malayu Hasibuan (2011:101) mengemukakan bahwa:

“Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.”

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional adalah rasio yang membandingkan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin rendah biaya operasional yang dikeluarkan maka semakin tinggi profit atau keuntungan yang didapatkan bank.

### 2.1.3.2 Indikator Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Veithzal Rivai (2013:131) BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Menurut Frianto Pandia (2012:73) BOPO dapat dihitung dengan:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Slamet Riyadi (2010 :159) BOPO dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dari rumus yang dikemukakan di atas, indikator BOPO yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Veithzal Rivai (2013:131) dengan perhitungan biaya operasional dibagi pendapatan operasional dikalikan 100%.

## 2.1.4 *Return on Assets (ROA)*

### 2.1.4.1 Pengertian *Return on Assets (ROA)*

Menurut Riyadi (2016:187) definisi *Return on Assets (ROA)* adalah:

“Membandingkan Laba (sebelum pajak) dengan total Assets yang dimiliki Bank pada periode tertentu dikali 100%, sama halnya dengan ROE, maka hasilnya pun dalam bentuk persen (%). Untuk mendapatkan hasil perhitungan rasio agar mendekati pada kondisi yang sebenarnya”

Menurut Kasmir (2015:199) definisi ROA adalah:

“Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, seperti *Return On Assets (ROA)*, yakni rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. ROA juga merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksud untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan”.

Sedangkan pengertian *Return on Assets (ROA)* menurut Veitzal

Rivai,dkk (2013:480) adalah:

“Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku”.

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio profitabilitas rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Karena itu digunakan angka laba sebelum pajak dan total aset perusahaan.

#### 2.1.4.2 Indikator *Return on Assets* (ROA)

Menurut Kasmir (2015:202) perhitungan *Return on Assets* (ROA) ini dapat dilakukan dengan rumus sebagaiberikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Malayu Hasibuan (2011:100) menjelaskan ROA diukur dengan perbandingan laba sebelum pajak (*Earning before tax/EBT*) terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama. Dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Sudana (2011:22) menjelaskan bahwa rasio laba sebelum pajak (*earning before tax/EBT*) dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha (ROA) dalam periode yang sama. Dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Dari beberapa rumus yang dikemukakan di atas, indikator ROA yang digunakandalam penelitian ini adalah dari Kasmir (2015:202). Dimana *Return On Assets* (ROA) diperoleh dari laba setelah pajak dibagi total aktivalalu dikalikan 100%.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA)

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin kecil nilai NPL menunjukkan efektivitas bank dalam menyalurkan kredit semakin baik sehingga perputaran uang untuk menghasilkan laba akan semakin tinggi. Dampak kredit bermasalah adalah terjadinya penurunan laba. Penurunan laba akan memiliki dampak pada penurunan *return on asset* (ROA) (Ismail, 2013:127).

Jika terjadi kredit bermasalah yang mengarah kepada kredit macet dan merugikan, maka tingkat profitabilitas pasti terganggu (As. Mahmoeddin, 2010:20). NPL itu sendiri adalah perbandingan total pinjaman bermasalah dibanding dengan total pinjaman diberikan pihak ketiga. NPL merupakan proksi dari resiko kredit yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi. Dengan demikian kenaikan NPL mengakibatkan laba menurun sehingga ROA menjadi semakin kecil. Semakin tinggi NPL maka kinerja bank menurun dan sebaliknya (Yonira, 2014).

NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank sehingga *Non*



*Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets* (ROA) karena semakin tinggi rasio NPL maka kredit macet pun tinggi sehingga menghambat bank dalam memperoleh pendapatan dari bung kredit (Hasbi dan Willy, 2015).

Rasio NPL *Non Performing Loan* dapat dihitung dengan membandingkan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian kredit oleh debitur. NPL sendiri memiliki hubungan yang negatif dengan perubahan laba. Apabila rasio NPLmeningkat maka laba yang dihasilkan justru akan menurun, sehingga perubahan labanya juga turun, demikian juga sebaliknya (Nur Aini, 2013).

Kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan seperti penyimpangan yang dilakukan debitur maupun faktor ketidaksengajaan atau faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur seperti kondisi ekonomi yang buruk. NPL yang besar menunjukkan di bank tersebut terdapat banyak kredit bermasalah. Dengan demikian semakin kecil NPL menunjukkan bank tersebut semakin bagus kualitas asetnya demikian juga sebaliknya (Tan Seu Eng, 2013).

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Asset* (ROA) didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu, Dwi Indah dan Arief (2016) menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), Diyah Pamularsih (2013) menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap

*Return on Asset* (ROA) sedangkan Hasbi dan Willy (2015) menyatakan *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA).

### **2.2.2 Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana yang bersumber dari masyarakat luas merupakan sumber penting untuk aktivitas operasional bank dan merupakan tolak ukur keberhasilan suatu bank apabila bank dapat menanggung biaya operasinya dari sumber dana ini (Kasmir, 2012:59),

Martono (2010:3) berpendapat bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki hubungan positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Hal ini disebabkan karena keuntungan utama bisnis bank berasal dari sumber – sumber dana dengan bunga yang diterima dari alokasi dana tertentu. Pengalokasian dana dapat dilakukan untuk penyaluran kredit dan membelikan berbagai macam aset yang dianggap menguntungkan bank. Dan sebenarnya lembaga keuangan (bank) sebenarnya hanyalah mengalihkan atau memindahkan kewajiban pinjaman menjadi suatu aset dengan suatu jangka waktu jatuh tempo sesuai dengan keinginan penabung.

Dana Pihak Ketiga adalah dana yang dihimpun dari masyarakat berupa tabungan, deposito dan giro. Dana yang dihimpun dari masyarakat digunakan oleh bank untuk melakukan ekspansi kredit maupun investasi. DPK merupakan hal yang penting bagi bank karena dengan semakin besar dana yang dihimpun maka dapat memperbesar profitabilitas bank melalui selisih bunga kredit dan bunga simpanan. Dana yang dihimpun dari masyarakat memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana sehingga jumlah dana masyarakat yang berhasil dihimpun

oleh suatu bank akan harus disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Semakin besar dana pihak ketiga yang disalurkan ke dalam bentuk kredit, maka akan semakin tinggi tingkat likuiditas bank (Ni Luh Putu dan Delsy, 2014).

Peningkatan pembiayaan dan penghimpunan dana masyarakat selalu diupayakan untuk menjaga aktifitas operasional dan keuangan di lembaga jasa keuangan. Dalam melaksanakan aktifitas pembiayaan dan pemenuhan kebutuhan pada anggota, dipengaruhi oleh besar kecilnya Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun sebagai penggerak aktifitas bisnis perbankan maupun BMT. *Dana pihak ketiga* atau simpanan bank, dapat diperoleh dalam bentuk giro, tabungan, deposito atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu. (Pratama, 2010).

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return on Asset* (ROA) didukung penelitian sebelumnya yaitu, Ulin Nuha dan Astiwi (2016) menyatakan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) dan Delsy dan Ni Luh Putu (2014) menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

### **2.2.3 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA)**

Menurut Irham Fahmi (2012:49) sebuah bank dapat memperbaiki rasio biaya operasional terhadap pendapatannya dengan mengurangi biaya yang sesungguhnya akan meningkatkan profit dimasa yang akan datang. Jika biaya

yang dikeluarkan lebih sedikit dari pada pendapatan yang diperoleh bank maka dapat dikatakan kemampuan bank tersebut memperoleh laba baik.

BOPO/Biaya Operasional Pendapatan Operasional merupakan *ratio* antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja dan biaya operasi lainnya. Semakin kecil *ratio* ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Usman Harun, 2016).

Menurut Veithzal Rivai (2013:722) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Bank yang nilai BOPO-nya tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak beroperasi dengan efisien karena tingginya nilai dari rasio ini memperlihatkan besarnya jumlah biaya operasional yang harus dikeluarkan oleh pihak bank untuk memperoleh pendapatan operasional. Jika pendapatan operasional bank meningkat maka kecenderungan kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan (profitabilitas) pun meningkat karena modal yang didapatkan semakin banyak.

Menurut Dahlan Siamat (2012:42) risiko operasional terjadi karena adanya ketidakpastian mengenai usaha bank, antara lain kemungkinan kerugian dari operasi bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang ditawarkan. Risiko operasional dapat timbul jika bank tidak konsisten mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

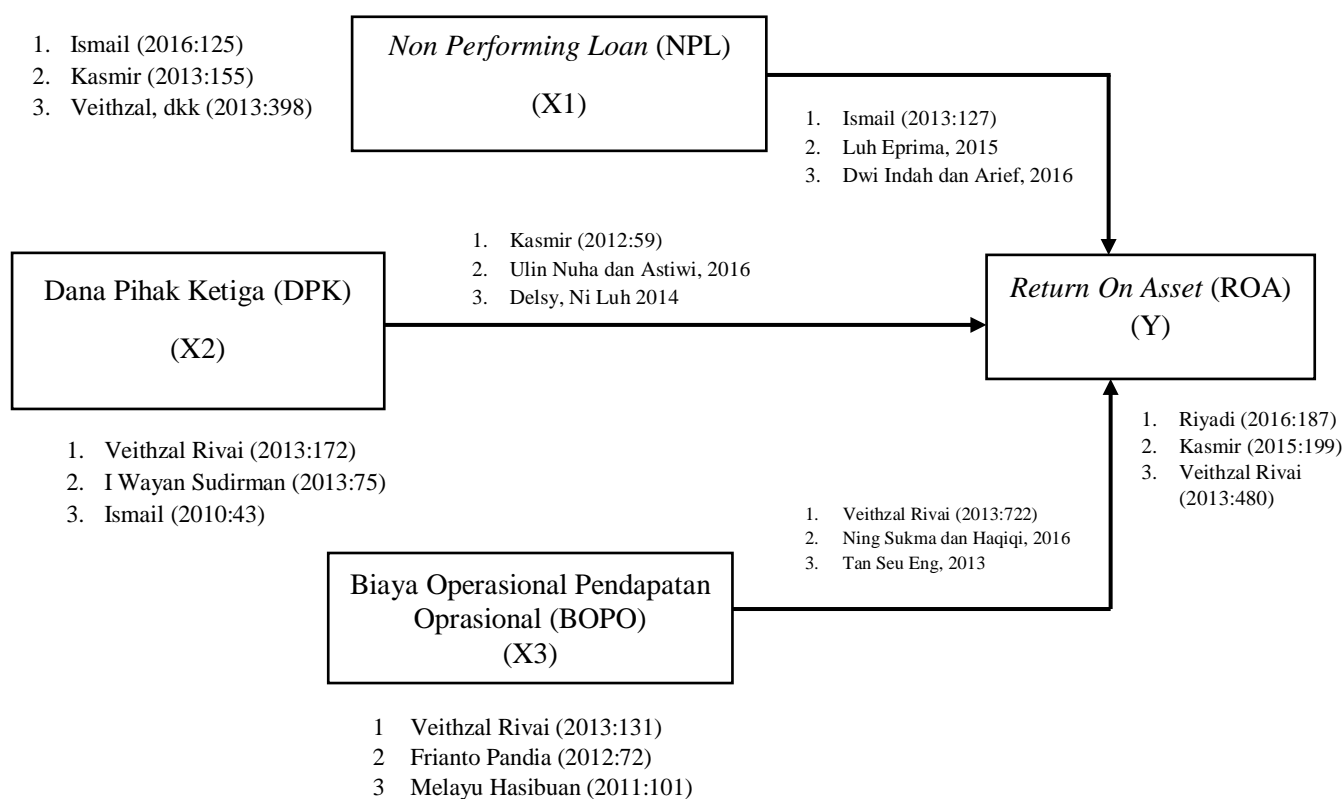
Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1. Semakin tinggi biaya pendapatan bank berarti kegiatan operasionalnya semakin tidak efisien sehingga pendapatannya juga semakin kecil. Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif terhadap profitabilitas bank (Edhi dan Muhammad Syaichu, 2013). Semakin besar BOPO suatu bank tentunya menunjukkan semakin tidak efisien bank tersebut dalam beroperasi (Tan Seu Eng, 2013).

BOPO/Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Rasio menunjukkan efisiensi dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dalam masyarakat diperlukan biaya bunga. BOPO/Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Rasio merupakan rasio antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitasnya, sedangkan pendapatan operasional adalah segala bentuk pendapatan yang diperoleh dari aktivitas bank. Pengaruh BOPO/Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Rasio terhadap perubahan Laba dimana BOPO/Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Rasio menunjukkan pengaruh negatif, semakin kecil BOPO/Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Rasio menunjukkan semakin efisien bank dalam mengelola kegiatannya (Usman Harun, 2016).

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset (ROA)* didukung oleh penelitian sebelumnya yaitu, Ning Sukma

dan Haqiqi (2016) menyatakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA), Taufik Zulfikar (2014) menunjukkan bahwa Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) sedangkan Tan Seu Eng (2013) menyatakan Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA).

Berdasarkan uraian diatas, penulis menuangkan kerangka pemikiran dari penelitian ini dalam bentuk paradigma penelitian sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Pradigma Penelitian**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2015:64) bahwa:

“Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.”

Hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul dan harus diuji secara empiris. Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

H<sub>2</sub>: Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

H<sub>3</sub>: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap  
*Return On Asset* (ROA)